

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai hasrat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan itulah manusia melakukan kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi (Jayadinata, 1999). Pasar tradisional sebagai salah satu tempat bagi masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sangat penting keberadaannya. Pasar tradisional bagi masyarakat Jawa bukan hanya sebagai tempat jual beli semata, melainkan juga terkait dengan konsepsi hidup dan sosial budaya (Aliyah.et al, 2007). Selanjutnya Wiryomartono (1995) mengungkapkan bahwasanya yang menjadi ciri utama dari pasar tradisional adalah terjadinya interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya pasar tradisional selain menjadi suatu kegiatan ekonomi, juga dijadikan sebagai sarana berinteraksi antar penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya norma dan nilai dari budaya lokal.

Pasar tradisional mencerminkan aktivitas dan budaya dari suatu masyarakat tertentu, dimana biasanya digunakan sebagai tempat perdagangan asli masyarakat setempat. Perdagangan yang asli setempat dan bisa disebut sebagai pasar tradisional, jika dalam melakukan perdagangan masih menggunakan cara-cara tradisional (Brookfield, 1969). Keberadaan pasar tradisional memberikan harapan adanya suasana tawar menawar dan adanya suatu ekonomi model basar (Aliyah.et al, 2007). Model basar (*bazar type*) ini seperti yang di gambarkan oleh Geertz (1989), yaitu suatu perekonomian di mana arus total perdagangan terpecah-pecah menjadi transaksi-transaksi orang ke orang yang masing-masing tak ada hubungannya, yang mana jumlahnya sangat besar (Nas, 1986 dalam Mattanete, 2008).

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 53 tahun 2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan

Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Pasar merupakan salah satu institusi ekonomi yang ada di masyarakat. Pasar menjadi sarana pertemuan antara pembeli dan penjual. Untuk melakukan transaksi ekonomi, aktivitas ekonomi di Pasar tradisional cenderung melihat hubungan aspek-aspek ekonomis dan non ekonomis dari kehidupan pasar yang mempengaruhi proses-proses ekonomi. Aktivitas-aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi perdagangan dan konsumsi, nantinya akan disusun ke dalam peranan-peranan dan kolektivitas; dengan nilai-nilai apa ia dilegitimasi; dan dengan norma-norma serta sanksi apa ia diatur (Smelser, 1987).

Pasar tradisional saat ini merupakan tumpuan bagi para pedagang kecil sebagai mata pencaharian utamanya. Tetapi keadaan yang terjadi di Indonesia para pembeli mulai berubah pikiran seiring dengan semakin banyaknya kehadiran pasar modern. Di Indonesia, terdapat 13.450 pasar tradisional dengan sekitar 12,6 juta pedagang kecil (Kompas 2006). Berdasarkan hasil studi A.C. Nielsen, pasar modern di Indonesia tumbuh 31,4% per tahun, sedangkan pasar tradisional menyusut 8% per tahun. Jika kondisi ini tetap dibiarkan, ribuan bahkan jutaan pedagang kecil akan kehilangan mata pencahariannya. Pasar tradisional mungkin akan tenggelam seiring dengan tren perkembangan dunia ritel saat ini yang didominasi oleh pasar modern.

Meskipun demikian, argumen yang mengatakan bahwa kehadiran pasar modern merupakan penyebab utama tersingkirnya pasar tradisional tidak seluruhnya benar. Hampir seluruh pasar tradisional di Indonesia masih bergelut dengan masalah internal pasar seperti buruknya manajemen pasar, sarana dan prasarana pasar yang sangat minim, pasar tradisional sebagai sapi perah untuk penerimaan retribusi, menjamurnya pedagang kaki lima (PKL) yang mengurangi pelanggan pedagang pasar, dan minimnya bantuan permodalan yang tersedia bagi pedagang tradisional. Keadaan ini secara tidak langsung menguntungkan pasar modern (The SMERU Research Institute, 2007).

Sebagai upaya untuk menjadikan pasar sebagai salah satu motor penggerak dinamika perkembangan perekonomian, maka diperlukan adanya pasar yang dapat beroperasi secara optimal dan efisien serta dapat melayani kebutuhan masyarakat. Efisiensi dan optimasi pelayanan suatu pasar di antaranya dapat dilihat dari pola penyebaran sarana perdagangan, waktu pelayanan pasar, kondisi fisik pasar, jenis dan variasi barang yang diperdagangkan, dan sistem pengelolaan pasar (kelembagaan) pasar itu sendiri (Djumantri, 2010).

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keberadaan pasar tradisional, seperti pedagang dan pemerintah daerah perlu bekerjasama dalam mengembangkan pasar. Mengingat perekonomian suatu wilayah terutama di perdesaan dipengaruhi oleh pasar tradisional yang ada. Pasar tradisional ternyata mempunyai kapasitas yang kuat untuk bertahan pada situasi ekonomi makro yang tidak menentu, dan tidak terpuruk seperti aktivitas ekonomi formal atau aktivitas ekonomi yang berskala besar. Pasar telah berfungsi sebagai jaring penyelamat dan penyedia lapangan kerja bagi sebagian masyarakat. Pada sisi yang lain pasar menyediakan kebutuhan sehari-hari dalam jumlah, jenis dan harga yang beragam sehingga sesuai dengan keadaan keuangan yang tidak menentu dari masyarakat pada saat krisis. Beberapa pasar menyediakan komoditas dan layanan yang menjadi bagian identitas kota atau wilayahnya. Dari sudut kepentingan pemerintah daerah, pasar memberikan pemasukan yang menerus dan langsung kepada kas pemerintah daerah (Balitbang Kementerian PU, 2011).

Pasar tradisional secara umum menyediakan kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat dengan harga yang cukup terjangkau. Produk-produk hasil pertanian atau barang lainnya juga bisa dipasarkan dalam pasar tradisional. Dengan demikian, perputaran barang dan jasa di pasar tradisional begitu cepat karena hampir setiap hari barang yang ada merupakan barang yang baru datang seperti sayur dan buah.

Menurut Kemendag (2012), sekitar 95% dari pasar tradisional yang ada telah berusia lebih dari 25 tahun dan umumnya, fisik pasar sudah banyak yang rusak. Pasar Somoroto merupakan salah satu pasar tradisional yang terletak di Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Pasar Somoroto sendiri terletak di 2 (dua) desa dalam administrasi Kecamatan Kauman (Desa Plosojenar dan Desa

Somoroto). Kondisi fisik dari pasar tradisional Somoroto saat ini kurang begitu terurus. Jumlah pedagang yang sudah begitu banyak mengakibatkan penggunaan lahan yang tidak sesuai lagi. Tata letak kios menjadi tidak teratur dan tidak didasarkan pada kesamaan atau keterkaitan antar barang yang diperdagangkan. Keberadaan pasar tradisional tersebut saat ini sudah berkembang cukup pesat hingga menempati Jalan Besar di sekitar pasar. Pedagang yang mempunyai mata pencaharian di Pasar Somoroto merupakan para penduduk di Kecamatan Kauman dan sebagian besar berasal dari Desa Plosojenar, Desa Somoroto, Desa Carat, Desa Gabel dan Desa Kauman.

Sebagai tempat bagi aktivitas ekonomi dan sosial di sekitar wilayah Kauman, pasar tradisional menghadapi beberapa isu utama. Mulai berubahnya kecenderungan dari masyarakat yang lebih suka hidup instan dan mudah, sedikit banyak mempengaruhi pola ekonominya. Apabila dahulu kala masyarakat lebih suka berbelanja di pasar, sekarang hal tersebut mulai tersaingi dengan adanya swalayan atau mini market. Apalagi keberadaan swalayan-swalayan modern ini sudah begitu banyak di sekitar pasar.

Nilai tradisi yang telah berlangsung lama di masyarakat dalam melakukan perdagangan di pasar, mulai terkikis. Orang dahulunya suka berbelanja di pasar dikarenakan faktor budaya juga, dimana masyarakat secara turun temurun berbelanja di pasar dan melakukan interaksi ekonomi. Nilai tradisi yang seperti itu kelihatannya mulai berubah dengan kemudahan pelayanan berbelanja yang diberikan oleh swalayan, seperti indomaret, alfamart dan lain sebagainya.

Para pemilik modal besar dengan jaringan nasional dan bahkan internasional telah banyak yang masuk di seluruh penjuru kota dan juga desa. Barang-barang dengan brand dan merk terkenal telah beredar di seluruh wilayah Ponorogo, tidak terkecuali di wilayah Kecamatan Kauman.

Pasar tradisional pada dasarnya merupakan tempat bagi perdagangan yang asli setempat dengan menjual barang-barang asli wilayah tersebut. Di wilayah Kecamatan Kauman barang-barang yang dijual tentu saja merupakan barang-barang yang asli wilayah kauman dan apabila ada barang dari luar, itupun juga merupakan barang tradisional.

Kondisi yang demikian saat ini tentu saja sudah banyak berubah. Barang-barang yang diperjualbelikan di pasar tradisional Somoroto bukan lagi barang-barang yang sifatnya tradisional. Di pasar tersebut sudah terdapat barang-barang yang sifatnya hasil dari teknologi modern. Barang-barang tersebut biasanya adalah hasil dari jaringan nasional yang mempunyai modal besar. Oleh karenanya barang kebutuhan sehari-hari hasil produksi masyarakat lokal bersanding dengan barang hasil produk modern di pasar tradisional.

Jenis barang sebagai upaya penyediaan pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat di pasar tradisional Somoroto telah mengalami perubahan. Apabila dahulu hanya menjual barang kebutuhan sehari-hari, maka sekarang jenis barang yang diperjualbelikan sudah mulai beragam. Hal seperti ini lah yang menjadi isu di pasar tradisional Somoroto dikarenakan nilai barang yang sifatnya tradisional mulai berubah menjadi barang industri. Sementara itu masyarakat juga mengalami perubahan dengan semakin bertambahnya kebutuhan yang ingin dipenuhi, sehingga keberadaan dari barang industri ini sangat membantu bagi terpenuhinya kebutuhan masyarakat.

Isu selanjutnya yang juga menarik adalah mulai berubahnya aksesibilitas masyarakat terhadap pasar tradisional Somoroto. Pada masa dahulu masyarakat yang berbelanja di pasar Somoroto seringkali lebih banyak berjalan kaki. Bahkan apabila dilihat pada 15 tahun yang lalu, masih banyak masyarakat yang menggunakan sepeda ontel dan kendaraan umum yang disebut angkodes. Tetapi pada saat ini hal tersebut mulai sedikit ditemui.

Pada masa sekarang masyarakat cenderung menggunakan kendaraan bermotor. Hampir semua parkiran di sekitar pasar Somoroto semuanya dipenuhi oleh sepeda motor. Hal ini lah yang menjadi isu menarik, dimana nilai-nilai tradisi dalam hal akses terhadap pasar tradisional mulai berubah. Bahkan kendaraan umum semisal angkutan pedesaan (angkodes) saat ini sudah menurun drastis jumlah penumpangnya. Angkodes di depan pasar Somoroto saat ini terlihat sepi dikarenakan berkurangnya penumpang. Rupanya masyarakat lebih suka naik kendaraan pribadi daripada kendaraan umum.

1.2 Rumusan Masalah

Pasar tradisional yang dahulunya hanya menjual barang-barang untuk makan dan minum, maka pada saat ini barang-barangnya juga semakin kompleks. Semakin beragamnya barang dagangan di pasar tradisional disebabkan karena kebutuhan yang semakin meningkat dari penduduk tersebut. Pasar tradisional juga menjadi simpul bagi pertumbuhan suatu wilayah.

Wilayah yang dahulunya kecil atau sepi, akan menjadi ramai dikarenakan adanya aktifitas perdagangan di wilayah tersebut. Pasar tradisional sebagai salah satu tempat perdagangan dari jaman dulu mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan wilayah. Apalagi saat ini sudah banyak sekali barang dagangan yang diperjual belikan, dimana barang-barang tersebut berasal dari berbagai macam daerah. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan penduduk dan beragamnya jenis barang dagangan, maka akan menimbulkan efek yang positif bagi pertumbuhan wilayah.

Pasar tradisional Somoroto menjadi salah satu penggerak perkembangan wilayah di Kecamatan Kauman dan sekitarnya. Pedagang yang berada di pasar tradisional Somoroto merupakan penduduk yang berada disekitar pasar. Dimana hal tersebut menjadi hal yang positif bagi penyerapan tenaga kerja.

Tetapi untuk komoditas atau barang dagangan yang diperjualbelikan merupakan barang-barang dari luar wilayah Ponorogo atau import. Dengan demikian pasar tradisional Somoroto hanya menjadi tempat penjualan bagi barang-barang dari luar wilayah. Hal ini menjadi permasalahan dikarenakan sedikitnya barang dagangan asli setempat yang diekspor ke luar wilayah. Meskipun banyak pedagang yang diserap sebagai tenaga kerja di pasar tradisional Somoroto, tetapi para pedagang tersebut hanya sebagai penjual bagi barang-barang import.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diambil yaitu: Bagaimana jangkauan wilayah pelayanan pasar tradisional Somoroto di Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jangkauan wilayah pelayanan pasar tradisional Somoroto di Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

1.3.2 Sasaran Penelitian

- a. Menganalisis mekanisme jual beli barang di Pasar Tradisional Somoroto.
- b. Menganalisis alasan pemilihan lokasi pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Somoroto .
- c. Menganalisis pedagang dan pembeli yang masuk dan keluar serta asal barang dagangan di Pasar Tradisional Somoroto.
- d. Menganalisis jaringan kolektif distributif komoditas barang dagangan di Pasar Tradisional Somoroto
- e. Menyimpulkan jangkauan wilayah pelayanan yang dapat ditarik oleh pasar tradisional Somoroto.
- f. Merekomendasikan dalam hal saran supaya keberadaan pasar Somoroto dan pasar tradisional lainnya dipertahankan karena menyerap tenaga kerja yang cukup besar.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup studi berguna untuk membatasi materi penelitian agar tidak terlalu luas dan menjadi lebih fokus. Lingkup substansial pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

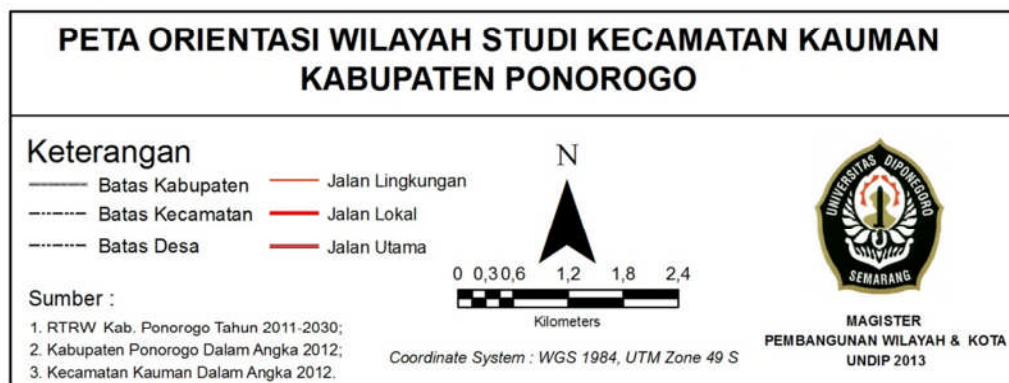
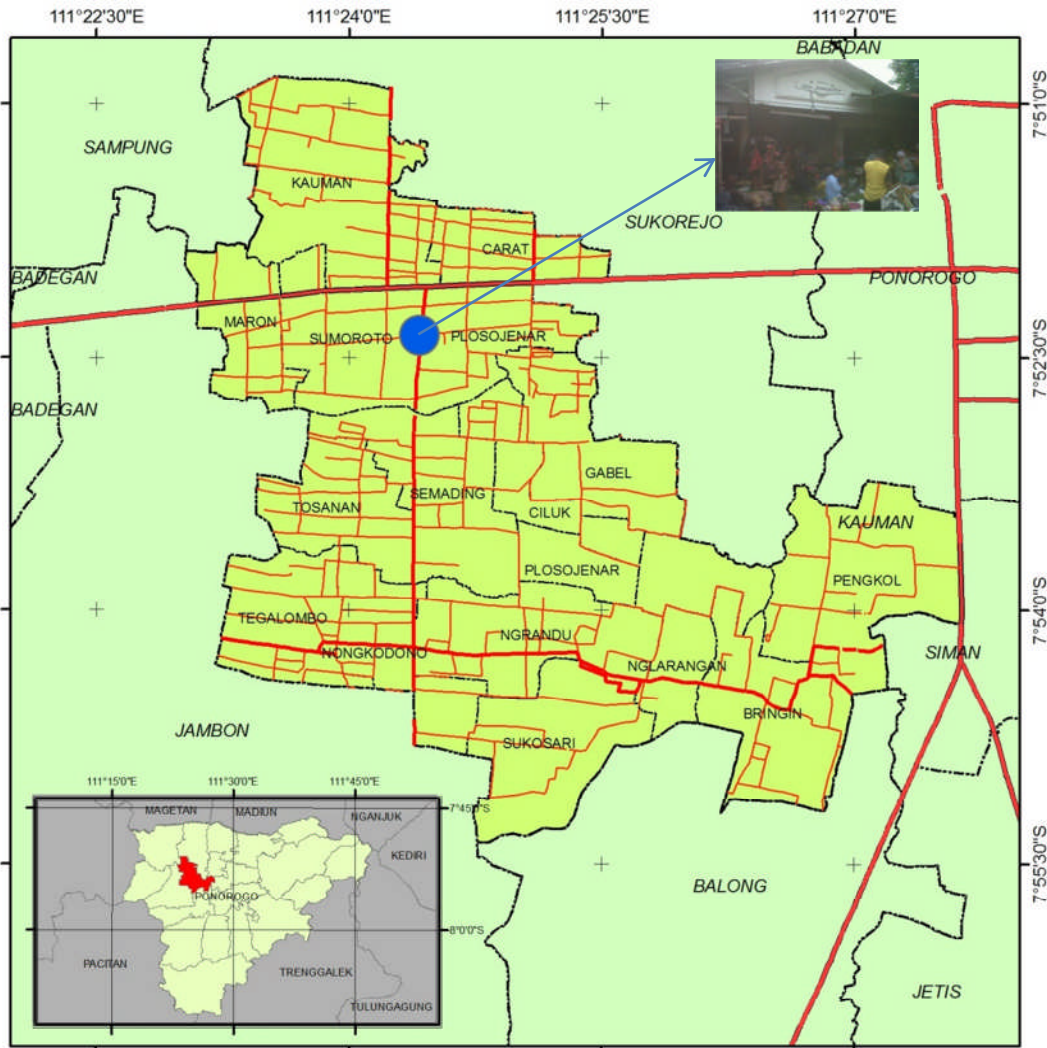
- a. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada asal pedagang dan pembeli serta asal barang dagangan dalam wilayah pelayanan pasar tradisional Somoroto.
- b. Penelitian ini membatasi pada jangkauan wilayah pelayanan pasar tradisional terhadap penjual dan pembeli pasar Somoroto, dengan berfokus pada isu jenis barang dan aksesibilitas. Menurut Nastiti (2003) pasar tradisional di Jawa dalam hal aksesibilitas biasanya masih

mempunyai ciri-ciri tradisional, seperti banyaknya orang yang berjalan kaki dan naik sepeda ontel. Hal tersebut sudah jarang ditemui pada masa sekarang ini. Selain itu barang dagangan di pasar tradisional biasanya merupakan barang kebutuhan sehari-hari (Nastiti, 2003., Sulistyowati, 1999).

- c. Penelitian ini membatasi pada preferensi pembeli dalam berbelanja di pasar tradisional Somoroto.

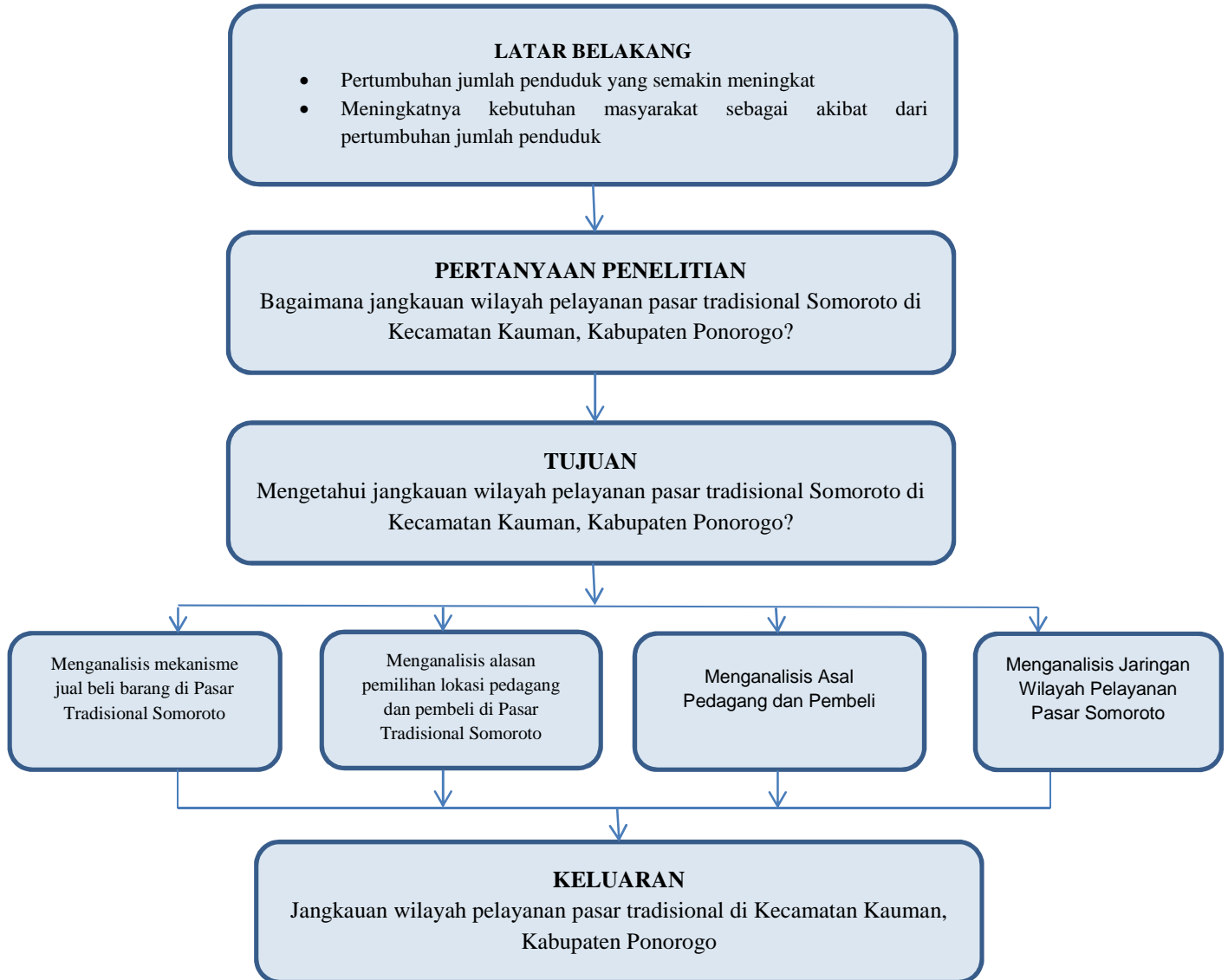
1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup wilayah penelitian ini hanya sebatas pada lingkup wilayah Kecamatan Kauman, dimana pasar tradisional Somoroto merupakan pasar yang terletak di kawasan kecamatan.



**GAMBAR 1.1
LOKASI STUDI (KECAMATAN KAUMAN, KABUPATEN PONOROGO)**

1.5 Kerangka Pemikiran



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2013

GAMBAR 1.2
KERANGKA STUDI

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif, yaitu pendalaman suatu kasus atau keadaan dan dideskripsikan secara mendalam. Penelitian deskriptif bermaksud meneliti status sekelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian jenis ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam metode deskriptif diselidiki juga kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor lain (Nazir, 2003).

Pada dasarnya penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui jangkauan wilayah pelayanan pasar tradisional Somoroto. Pendekatan penelitian ini difokuskan pada jarak jangkauan wilayah pelayanan yang dapat ditarik oleh pasar tradisional Somoroto. Jangkauan pelayanan yang dilihat adalah wilayah layanan penjual dan pembeli. Selanjutnya penelitian ini juga difokuskan pada preferensi pembeli dalam berbelanja di pasar tradisional Somoroto, dimana kalau secara tradisi proses jual beli telah berlangsung sejak lama dan diteruskan secara turun temurun.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan pendekatan kuesioner, observasi lapangan, dan pendekatan spasial. Data-data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan analisis secara deskriptif kuantitatif. Dalam pengolahannya, data dari kuesioner tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang kemudian diberi penjelasan secara deskriptif untuk menjelaskan gambaran tentang fenomena empiris di lapangan. Sedangkan untuk data spasial diperoleh dari hasil kuesioner dan data spasial (peta-peta) lainnya yang diolah menggunakan alat Sistem Informasi Geografis (arcview atau arcGIS).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif karena merupakan penelitian yang berdasarkan teori-teori yang ada sebagai bekal untuk menemukan jawaban dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan. Pendekatan penelitian ini menggunakan teori-teori yang sudah ada dan dipilih sebagai variabel penelitian.

1.6.2 Operasionalisasi Penelitian

Operasional penelitian dapat dikatakan sebagai komponen untuk mengetahui proses penelitian. Operasionalisasi penelitian merupakan salah satu komponen utama penelitian untuk mengetahui bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan, mulai dari konsep dan teknis pelaksanaannya yang meliputi definisi operasional dan kerangka desain penelitian.

1.6.2.1 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian untuk memberitahukan bagaimana cara mengukur variabel. Definisi operasional pada dasarnya bertujuan untuk memberikan batasan maupun pemahaman yang sama agar tidak terjadi perbedaan persepsi dalam penelitian. Untuk itu, batasan dalam pemahaman penelitian ini didasarkan pada:

- Pasar tradisional adalah tempat bagi perdagangan yang asli setempat yang telah berlangsung secara turun temurun.
- Wilayah perdagangan adalah gambaran wilayah geografis yang sederhana dengan memperlihatkan pergerakan konsumen menuju lokasi aktivitas pusat perdagangan, atau dengan kata lain suatu wilayah di mana konsumen dapat ditarik untuk berkunjung ke suatu pusat perdagangan.
- Penjual adalah orang yang menyediakan barang dan jasa di pasar tradisional.
- Pembeli adalah orang yang memanfaatkan pasar sebagai tempat pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka penelitian ini merupakan studi yang mempelajari jangkauan wilayah pelayanan pasar tradisional Somoroto dalam hal layanan terhadap penjual dan pembeli.

1.6.2.2 Kerangka Desain Penelitian

Kerangka desain penelitian bertujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kerangka penelitian diartikan sebagai kerangka yang menggambarkan cara untuk mengumpulkan dan menganalisis data

agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu sendiri. Untuk itu lebih jelaskan bisa dilihat pada tabel 1.1.

TABEL I.1
KERANGKA DESAIN PENELITIAN

<i>Tujuan: Untuk mengetahui jangkauan wilayah pelayanan pasar tradisional Somoroto</i>				
	Sasaran 1	Sasaran 2	Sasaran 3	Sasaran 4
Sasaran	Menganalisis proses jual beli barang dagangan	Menganalisis pemilihan lokasi	Menganalisis asal wilayah penjual dan pembeli	Menganalisis jaringan wilayah pelayanan pasar tradisional somoroto
Definisi	Mekanisme jual beli antara pedagang dan pembeli yang mencerminkan budaya lokal	Alasan pemilihan lokasi pedagang dan pembeli di pasar tradisional Somoroto	Jangkauan wilayah pelayanan penjual dan pembeli	Jaringa koleksi distribusi barang dagangan
Variabel	<ul style="list-style-type: none"> • Transaksi • Tawar menawar • Local context 	<ul style="list-style-type: none"> • Biasa sewa, jumlah pembeli, dekat rumah, transportasi umum • Harga, jumlah pedagang, keragaman barang, dekat rumah 	<ul style="list-style-type: none"> • Asal wilayah penjual • Adal wilayah pembeli 	<ul style="list-style-type: none"> • Asal barang • Distribusi keluar • Konsumsi langsung atau dijual lagi
Teknik Analisis	Deskriptif Kuantitatif dan kualitatif	Deskriptif Kuantitatif dan kualitatif	Deskriptif Kuantitatif dan Spasial	Deskriptif Kuantitatif dan kualitatif serta Spasial
Teknik Pengumpulan Data	Kuesioner, Wawancara dan Observasi Lapangan	Kuesioner, Wawancara dan Observasi Lapangan	Kuesioner, Wawancara dan Observasi Lapangan	Kuesioner, Wawancara dan Observasi Lapangan

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

1.6.3 Kebutuhan Data dan Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data menggunakan panduan variabel penelitian yang dibangun dari kajian empiris yang pernah dilakukan sebelumnya. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan penyampaian kuesioner langsung kepada responden yang berada

di wilayah studi. Untuk data sekunder diperoleh dari publikasi data-data statistik dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo dan Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Ponorogo. Untuk kebutuhan data primer dan sekunder dapat dilihat pada Tabel 1.2.

TABEL I.2
KEBUTUHAN DATA

No.	Variabel	Indikator	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Menganalisis mekanisme jual beli barang di Pasar Tradisional Somoroto				
		<ul style="list-style-type: none"> • Transaksi: barter, tunai, • tawar menawar 	• Data primer	-	Kuesioner, wawancara, observasi lapangan
2.	Menganalisis alasan pemilihan lokasi pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Somoroto				
		<ul style="list-style-type: none"> • Biasa sewa, jumlah pembeli, dekat rumah, transportasi umum • Harga, jumlah pedagang, keragaman barang, dekat rumah 	• Data primer	-	Kuesioner, wawancara, dokumentasi
3.	Menganalisis asal wilayah pedagang dan pembeli				
		<ul style="list-style-type: none"> • Asal wilayah penjual • Adal wilayah pembeli 	• Data Primer	-	Kuesioner, wawancara, observasi lapangan
4.	Menganalisis jaringan wilayah pelayanan Pasar Tradisional Somoroto				
		<ul style="list-style-type: none"> • Asal barang • Distribusi keluar • Konsumsi langsung atau dijual lagi 	• Data Primer	-	Kuesioner, wawancara, observasi lapangan

Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2013

a. Metode pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi lapangan, kuesioner dan wawancara.

- Observasi lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan tujuan memperoleh bukti nyata tentang kondisi pasar tradisional, perkembangan di kecamatan kauman dan juga kehidupan pedagang. Hasil observasi visual ini didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan dan foto. Instrumen yang digunakan untuk observasi adalah alat tulis, checklist kebutuhan data, dan kamera digital.

- Wawancara/Interview

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat panduan wawancara (Nazir, 2003). Wawancara digunakan untuk verifikasi kuesioner yang disebarkan di responden. Wawancara dilakukan dua cara yaitu formal maupun informal. Cara formal dilakukan dengan wawancara terhadap Dinas Koperasi dan UKM. Cara informal dilakukan dengan wawancara saat penyebaran kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah alat tulis, form wawancara dan alat perekam suara.

- Kuesioner

Kuesioner menjadi bagian penting dalam pelaksanaan penelitian kuantitatif. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono: 158, 2006). Kuesioner pada penelitian ini ditujukan untuk mengetahui jangkauan wilayah layanan pasar terhadap penjual dan pembeli. Kuesioner juga ditujukan untuk mengetahui preferensi pembeli dalam berbelanja di pasar tradisional. Selanjutnya kuesioner akan disusun sedemikian rupa supaya sesuai dengan variabel penelitian. Pada kuesioner ini terdapat sejumlah pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup dipilih untuk meramalkan terlebih dahulu jawaban yang akan keluar, khususnya untuk jawaban-jawaban yang mudah dikategorisasikan. Sedangkan pertanyaan terbuka

digunakan apabila jawaban tidak dapat diantisipasi karena sulit memasukkan sejumlah kategori atau apabila populasi belum sepenuhnya dikenal oleh peneliti. Dengan pertanyaan tertutup, maka dapat diolah menggunakan statistik deskriptif. Beberapa akan ditambahkan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi dan kemungkinan ada variabel baru yang tidak dapat diramalkan oleh peneliti.

b. Metode pengumpulan data sekunder

Data sekunder didapatkan dari instansi-instansi yang terkait dengan pengelolaan pasar tradisional sumoroto, seperti Dinas Koperasi dan UKM, BPS Kabupaten Ponorogo, kantor camat kauman.

1.6.4 Teknik sampling

Populasi merupakan seluruh objek yang akan diteliti atau dapat juga diartikan sebagai jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Jika hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Penelitian ini dibatasi dengan pengambilan sampel agar menciptakan efisiensi namun kualitas hasil penelitian tetap terjaga. Pemilihan teknik pengambilan sampel merupakan upaya penelitian untuk mendapat sampel yang representatif (mewakili), yang dapat menggambarkan populasinya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Probability Sampling dengan simple random sampling, dimana pengambilan sampel secara random, setiap unit populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Dengan cara random, bias pemilihan dapat diperkecil. Ini merupakan salah satu usaha untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Jumlah pedagang di pasar tradisional sekitar 723 pedagang dengan rincian sebagai berikut :

TABEL I.3
JUMLAH PEDAGANG DI PASAR TRADISIONAL SOMOROTO

No.	Jenis Komoditas	Jumlah	Prosentase
1.	Pracangan	105	15
2.	Sembako	109	15
3.	Sayur	102	14
4.	Buah	45	6
5.	Daging Ayam	30	4
6.	Daging Sapi	5	1
7.	Ikan	12	2
8.	Pakaian Jadi	100	14
9.	Kue	28	4
10.	Makanan Jadi	22	3
11.	Warung	50	7
12.	Gerabah	15	2
13.	Lain - lain	100	14
		723	100

Sumber: Petugas Pasar Somoroto, 2013

Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi seperti yang dikembangkan oleh Slovin (Prasetyo dan Jannah, 2012) adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = besaran sampel

N = besaran populasi

d = Presisi yang ditetapkan (0,1) atau 10%

Dengan demikian jumlah sampel untuk penjual dan pembeli adalah sebagai berikut:

$$\text{Sampel penjual, } n = \frac{723}{1 + 723(0,1)^2}$$

$$n = 87,76 \text{ dibulatkan menjadi } 88$$

TABEL I.4
PERHITUNGAN PROPORSI SAMPEL

Pedagang Pracangan	Pedagang Sembako	Pedagang Sayur	Pedagang Buah	Daging Ayam	Pakaian Sapi	Ikan
15 ↓ 0.15x88 = 13	15% ↓ 0.15x88 =13	15% ↓ 0.15x88 =13	6% ↓ 0.06x88 =5	4% ↓ 0.04x88 =4	1% ↓ 0.01x88 =1	2% ↓ 0.02x88 =2
13 Sampel	13 Sampel	13 Sampel	5 Sampel	4 Sampel	1 Sampel	2 Sampel

TABEL I.4
PERHITUNGAN PROPORSI SAMPEL – (LANJUTAN)

Pedagang Pakaian Jadi	Pedagang Kue	Pedagang Makanan	Pedagang Warung	Pedagang Gerabah	Pakaian Lainnya
14 ↓ 0.14x88 = 12	4% ↓ 0.04x88 =3	3% ↓ 0.03x88 =3	7% ↓ 0.07x88 =6	2% ↓ 0.02x88 =2	14% ↓ 0,14x88 =12
12 Sampel	3 Sampel	3 Sampel	6 Sampel	4 Sampel	1 Sampel

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Untuk pembeli metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode non probability sampling, karena populasi yang diteliti infinite (populasi yang jumlah dan identitas anggota populasi tidak diketahui) selain itu juga dilakukan pengambilan sampel secara *Accidental Sampling* (*convenience sampling*). Menurut Santoso dan Tjiptono (2001:89-90) *Accidental Sampling* adalah prosedur sampling yang memilih sampel dari orang atau unit yang paling mudah dijumpai atau diakses. Sedangkan menurut Sugiyono (2006:77) *Accidental*

Sampling adalah mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data dengan kriteria utamanya adalah orang tersebut merupakan konsumen atau pembeli di Pasar Tradisional Somoroto. Roscoe (1975) dalam Uma Sekaran (2006) memberikan acuan umum untuk menentukan ukuran sampel yaitu: ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Oleh karenanya dalam penelitian. Peneliti mengambil 36 sampel pembeli.

1.6.5 Tahap Analisis

Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan kemudian akan diolah dan diinterpretasikan, serta dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Tahap analisis memegang peranan yang penting dalam proses penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dari hasil olah kuesioner untuk menggeneralisasi hasil penelitian. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahapan, yaitu:

1. Menganalisis jarak jangkauan wilayah pelayanan pasar tradisional somoroto. Analisis ini digunakan untuk melihat jangkauan wilayah pasar tradisional. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi, yaitu aspek geografi dan aspek ekonomi. Setelah dilakukan analisis terhadap jangkauan wilayah pelayanan pasar tradisional, maka selanjutnya akan dianalisis secara overlay untuk melihat persebaran wilayah pelayanan pasar tradisional Somoroto terhadap penjual dan pembeli.
2. Menganalisis mekanisme jual beli barang dagangan di pasar tradisional Somoroto.
3. Menganalisis alasan pemilihan lokasi pedagang dan pembeli.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian ini dibagi ke dalam lima bagian, yakni:

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian baik ruang lingkup wilayah maupun substansi, kemudian juga terdapat kerangka pemikiran penelitian, dilengkapi dengan sistematika penyusunan laporan tesis ini sendiri.

Bab II Gambaran Umum Wilayah Studi

Berisi tentang penjelasan kondisi wilayah studi, yaitu Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Kauman yang meliputi keadaan geografis dan penduduk, serta gambaran umum pasar tradisional Somoroto.

Bab III Kajian Literatur

Berisi tentang pendapat-pendapat ilmiah dari para ahli yang dianggap relevan untuk mendukung penelitian, meliputi literatur-literatur mengenai pasar tradisional, wilayah perdagangan.

Bab IV Pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian dan analisis. Analisis berfokus terhadap mekanisme jual beli, alasan pemilihan lokasi, asal wilayah pedagang dan penjual, serta jaringan wilayah pelayanan pasar tradisional Somoroto.

Bab V Penutup

Berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.